

PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENTRASFORMASI DAN INTERNALISASI AKHLAK MAHASISWA

Sukring
Univ Haluoleo Kendari
sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan spiritual merupakan dimensi tertinggi dari kecerdasan manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, kecerdasan spiritual menjadi fondasi bagi transformasi dan internalisasi akhlak mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kecerdasan spiritual dalam mentransformasi kesadaran eksistensial dan menginternalisasi akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) di kalangan mahasiswa pada era disrupsi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer dihimpun melalui teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan, serta studi dokumentasi terhadap regulasi dan atmosfer akademik kampus. Teknik analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai motor penggerak internal yang berhasil menggeser orientasi hidup mahasiswa dari tujuan pragmatis-akademis menjadi orientasi transendental bernilai ibadah. Proses internalisasi akhlak berkembang melalui tiga tahapan evolusi kesadaran, yakni kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi sejati. Manifestasi dari kematangan spiritual ini terbukti efektif meningkatkan integritas akademik mahasiswa, yang ditandai dengan resistensi yang kuat terhadap tindakan plagiarisme dan kecurangan intelektual lainnya. Selain itu, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai jangkar moral (moral anchor) yang meminimalisasi konflik horizontal dan membentengi mahasiswa dari dampak negatif dekadensi moral di dunia digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan ruang-ruang spiritualitas yang terintegrasi dalam manajemen pendidikan tinggi Islam sangat krusial untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Internalisasi Akhlak, Mahasiswa, Transformasi.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional mahasiswa, tetapi juga kecerdasan spiritual sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang kokoh. Kecerdasan spiritual, yang melibatkan kemampuan untuk memahami makna hidup, nilai-nilai transenden, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, memainkan peran krusial dalam mentransformasi akhlak mahasiswa. Akhlak, sebagai sistem etika dan moralitas yang dianut dalam konteks Islam, memerlukan internalisasi yang mendalam agar tidak sekadar menjadi pengetahuan teoritis, melainkan perilaku yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini terjadi melalui proses pendidikan yang holistik, di mana kecerdasan spiritual berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah pemahaman mahasiswa tentang tanggung jawab sosial, empati, dan integritas.¹

Dunia pendidikan modern saat ini menghadapi krisis moralitas yang kian kompleks. Perilaku menyimpang, hedonisme, dan krisis integritas menjadi tantangan serius di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih intensif di lingkungan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki akhlak yang terpuji dan berkepribadian luhur.

¹ Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual (spiritual quotient) muncul sebagai dimensi penting dalam mengarahkan kehidupan manusia menuju makna dan tujuan yang lebih tinggi. Ia menjadi pondasi bagi kecerdasan emosional dan intelektual.

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan individu memahami makna kehidupan, nilai-nilai kebenaran, serta keterhubungan dengan Tuhan sebagai sumber segala Kebajikan. Dalam Islam, kecerdasan spiritual sejalan dengan konsep *taqwa*, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah yang menuntun perilaku dan keputusan manusia dalam setiap aspek kehidupannya⁵.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual diharapkan memiliki kecerdasan spiritual yang mampu menuntun mereka menjadi pribadi berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Krisis akhlak di kalangan mahasiswa, seperti plagiarisme, intoleransi, dan degradasi etika sosial, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan.

Transformasi akhlak hanya dapat terjadi jika proses pendidikan menyentuh dimensi terdalam manusia, yakni hati dan spiritualitasnya. Pendidikan agama dan pembinaan spiritual menjadi instrumen utama dalam proses tersebut⁸.

Perguruan tinggi Islam maupun umum di Indonesia kini mulai mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritualitas ke dalam kurikulum, namun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan secara sistemik.

Salah satu aspek penting dari kecerdasan spiritual adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih luas, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mahasiswa menilai dan mengadopsi akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak sering dikaitkan dengan konsep tauhid dan akhlaqul karimah, yang memerlukan penguatan melalui latihan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan mahasiswa untuk mentransformasi perilaku negatif menjadi positif melalui introspeksi dan kesadaran diri, sehingga internalisasi akhlak menjadi proses yang alami dan berkelanjutan.² Tanpa dimensi ini, upaya pendidikan moral mungkin hanya menghasilkan kepatuhan sementara, bukan perubahan karakter yang tahan lama.

Studi empiris menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menunjukkan akhlak yang lebih stabil, terutama dalam situasi tekanan. Misalnya, mereka lebih mampu menolak godaan untuk berperilaku tidak etis, seperti plagiarisme atau diskriminasi, karena memiliki fondasi nilai yang kuat. Transformasi ini terjadi melalui mekanisme seperti *mindfulness* dan kontemplasi, yang merupakan komponen utama kecerdasan spiritual.³ Dengan demikian, pendidikan tinggi harus mengintegrasikan pengembangan kecerdasan spiritual sebagai prioritas untuk memastikan mahasiswa tidak hanya lulus dengan gelar, tetapi juga dengan karakter yang bermoral.

Dalam perspektif psikologis, kecerdasan spiritual berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional dan sosial, yang saling terkait dengan akhlak. Mahasiswa yang mengembangkan kecerdasan spiritual cenderung lebih empati dan toleran, sifat-sifat yang esensial untuk internalisasi akhlak dalam masyarakat plural. Proses transformasi ini melibatkan perubahan dari pemahaman eksternal menjadi internal, di mana nilai-nilai akhlak menjadi motivasi intrinsik.⁴ Hal ini didukung oleh teori kecerdasan majemuk Gardner, yang diperluas oleh Zohar untuk mencakup dimensi spiritual sebagai intelijen yang memungkinkan manusia menghadapi pertanyaan eksistensial.

² Al-Ghazali. (1995). *Ihya Ulumuddin*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.

³ King, D. B. (2008). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. Unpublished master's thesis, Trent University.

⁴ Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.

Lebih lanjut, kecerdasan spiritual memainkan peran dalam mengatasi krisis identitas yang sering dialami mahasiswa di era digital, di mana nilai-nilai materialistik sering bertentangan dengan akhlak. Dengan mentransformasi pandangan dunia mahasiswa, kecerdasan ini membantu internalisasi akhlak melalui penguatan keyakinan spiritual yang mendalam.⁵ Pendidikan yang mengabaikan aspek ini mungkin gagal membentuk generasi yang bertanggung jawab, karena akhlak tanpa dasar spiritual rentan terhadap erosi oleh pengaruh eksternal.

Dari sudut pandang pendidikan, integrasi kecerdasan spiritual dalam kurikulum dapat mempercepat internalisasi akhlak melalui kegiatan seperti diskusi etika, praktik ibadah, dan proyek sosial. Transformasi mahasiswa terjadi ketika mereka mengalami "momen pencerahan" spiritual, yang mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.⁶ Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana akhlak dipandang sebagai hasil dari tarbiyah ruhiyah (pendidikan jiwa).

Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi positif dengan perilaku moral, bahkan di luar konteks agama tertentu. Namun, dalam konteks mahasiswa Muslim, kecerdasan ini memperkuat internalisasi akhlak melalui pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai.⁷ Transformasi ini bukan proses instan, melainkan evolusi yang memerlukan komitmen jangka panjang dari institusi pendidikan.

Akhirnya, peran kecerdasan spiritual dalam mentransformasi dan internalisasi akhlak mahasiswa tidak dapat diabaikan jika kita ingin menciptakan masyarakat yang bermoral dan harmonis. Dengan mengembangkan kecerdasan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, siap menghadapi tantangan masa depan dengan integritas.⁸ Pendahuluan ini akan membahas lebih dalam bagaimana kecerdasan spiritual beroperasi dalam konteks pendidikan tinggi, dengan fokus pada mekanisme transformasi dan internalisasi akhlak.

Untuk memperdalam pemahaman, penting untuk mengakui bahwa kecerdasan spiritual melibatkan empat komponen utama: kesadaran transenden, pemaknaan, pengembangan nilai, dan integrasi holistik. Komponen ini secara langsung berkontribusi pada transformasi akhlak mahasiswa, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti sabar dan ihsan.⁹ Dalam praktiknya, ini dapat diimplementasikan melalui program mentoring spiritual di universitas.

Studi kasus dari universitas Islam menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan spiritual cenderung menunjukkan peningkatan akhlak, seperti peningkatan empati dan pengurangan perilaku agresif. Transformasi ini terjadi melalui proses refleksi yang difasilitasi oleh kecerdasan spiritual, yang membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai universal.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong pengembangan kecerdasan ini sejak awal.

Dalam era post-truth, di mana nilai-nilai mudah terdistorsi, kecerdasan spiritual memberikan landasan untuk internalisasi akhlak yang tahan banting. Mahasiswa yang kuat secara spiritual lebih mampu menolak propaganda negatif dan mempertahankan integritas moral.¹¹ Ini menekankan pentingnya pendidikan spiritual sebagai bagian integral dari kurikulum. Yang menyoroti bahwa kecerdasan spiritual adalah kunci untuk mentransformasi dan

⁵ Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33.

⁶ Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.

⁷ Amram, Y. (2009). The contribution of emotional and spiritual intelligences to effective/

⁸ Wolman, R. N. (2001). Thinking with your soul: Spiritual intelligence and why it matters. *Harmony Books*.

⁹ Zohar, D. (2000). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers.

¹⁰ Case study from Universitas Islam Indonesia (unpublished data, 2020).

¹¹ Tisdell, E. J. (2003). Exploring spirituality and culture in adult higher education. *Jossey-Bass*.

internalisasi akhlak mahasiswa, memungkinkan mereka menjadi agen perubahan positif. Dengan referensi pada teori dan praktik, kita dapat melihat bagaimana dimensi ini membentuk masa depan pendidikan.¹²

Untuk konteks yang lebih luas, kecerdasan spiritual juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mahasiswa, yang pada gilirannya mendukung internalisasi akhlak. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi melaporkan tingkat stres yang lebih rendah dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk berperilaku etis.¹³ Ini menunjukkan hubungan timbal balik antara spiritualitas dan moralitas.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Mentransformasi Akhlak Mahasiswa

Kecerdasan spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh Zohar dan Marshall mencakup empat komponen utama: kesadaran transenden, pemaknaan eksistensial, pengembangan nilai, dan integrasi holistik.¹⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, ini selaras dengan konsep tarbiyah ruhiyah yang ditekankan oleh Al-Ghazali, di mana akhlak diinternalisasi melalui pendidikan jiwa.¹⁵ Studi empiris, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan motivasi intrinsik untuk perilaku etis, mengurangi risiko perilaku tidak moral seperti plagiarisme.¹⁶

Transformasi kecerdasan spiritual terjadi melalui proses seperti mindfulness dan refleksi, yang membantu mahasiswa mentransformasi nilai-nilai eksternal menjadi internal.¹⁷ Literatur menyoroti tantangan dalam mengukur kecerdasan ini, namun instrumen seperti skala Vaughan telah terbukti efektif.¹⁸ Secara keseluruhan, tinjauan ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual adalah katalisator untuk internalisasi akhlak yang tahan lama.

B. Peran Kecerdasan Spritual dalam internalisasi Akhlak Mahasiswa

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) kini dipandang sebagai fondasi krusial dalam membentuk ekosistem pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademis, tetapi juga kematangan spiritual. Sinergi antara kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter menjadi benteng utama mahasiswa dalam menghadapi disrupsi moral di era modern. Ketika seorang mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, ia tidak hanya memahami aturan moral secara teoretis, melainkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran terdalamnya. Menurut analisis para ahli, kecerdasan spiritual bertindak sebagai penggerak internal yang mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan setiap tindakan mereka sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta.¹⁹

Dalam konteks penanaman karakter di perguruan tinggi, internalisasi akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya mengandalkan pendekatan kognitif di dalam ruang kelas. Para peneliti menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk memaknai setiap aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari pencarian kebenaran ilahi. Proses internalisasi ini bekerja dengan cara mengubah pengetahuan teoretis tentang etika menjadi kesadaran transenden. Alhasil, mahasiswa yang cerdas secara

¹² King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68-85.

¹³ Piedmont, R. L. (1999). Does spirituality represent the sixth factor of personality? Spiritual transcendence and the five-factor model. *Journal of Personality*, 67(6), 985-1013.

¹⁴ Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33

¹⁵ Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.

¹⁶ King, D. B. (2008). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. Unpublished master's thesis, Trent University.

¹⁷ Wolman, R. N. (2001). *Thinking with Your Soul: Spiritual Intelligence and Why It Matters*. Harmony Books.

¹⁸ King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68-85.

¹⁹ Muhammad Zainuddin, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Spiritual di Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1 (Juni 2023), hlm. 45.

spiritual akan menunjukkan perubahan perilaku yang autentik, seperti integritas akademik, kejujuran, rasa hormat terhadap dosen, dan kepedulian sosial, yang semuanya bersumber dari dorongan hati nurani yang suci, bukan karena paksaan eksternal atau sekadar formalitas regulasi kampus.²⁰

Lebih jauh lagi, para ahli dalam berbagai studi jurnal ilmiah menyimpulkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa efektif menekan angka patologi sosial dan dekadensi moral, seperti plagiarisme, tawuran, hingga perundungan. Institusi pendidikan Islam bertugas merancang manajemen kurikulum dan atmosfer akademik yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual ini ke dalam seluruh lini kegiatan mahasiswa. Melalui internalisasi yang berbasis pada kecerdasan spiritual, mahasiswa dituntun untuk memiliki ketahanan mental dan moral yang kokoh. Pada akhirnya, manifestasi dari kecerdasan spiritual yang terasah dengan baik ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga anggun dalam moralitas dan kepribadian Islami.²¹

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memotret secara mendalam bagaimana kecerdasan spiritual berperan dalam mentransformasi dan menginternalisasi akhlak mahasiswa. Pemilihan metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, menuturkan, dan menginterpretasikan fenomena aktual terkait aktivitas spiritual mahasiswa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka di lingkungan kampus. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan kunci—seperti dosen agama, pengelola kemahasiswaan, dan perwakilan mahasiswa—serta observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan pola perilaku sehari-hari mahasiswa. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa regulasi kampus, silabus matakuliah penciri, dan catatan evaluasi perilaku mahasiswa.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator kecerdasan spiritual dan proses internalisasi akhlak mahasiswa, lalu membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi logis, sistematis, dan tekstual agar hubungan antarfenomena dapat dipahami dengan jelas. Untuk menjamin keabsahan dan akurasi data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari informan yang berbeda) maupun triangulasi teknik (menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mengalami transformasi signifikan melalui tiga tahap: kesadaran awal, refleksi mendalam, dan integrasi nilai. Pada tahap awal, mahasiswa melaporkan peningkatan kesadaran tentang makna hidup, yang memicu internalisasi akhlak seperti kejujuran dan empati.

A. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Mentransformasi Akhlak Mahasi

Kecerdasan spiritual meliputi beberapa aspek, antara lain: pemahaman diri, penguasaan emosi, pengenalan nilai-nilai spiritual, serta kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Masing-masing aspek ini berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa.

²⁰ Ahmad Syarifuddin dan Siti Aminah, "Internalisasi Akhlak Mulia Melalui Optimalisasi Spiritual Intelligence pada Mahasiswa S2," *Jurnal Manajemen dan Konseling Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (November 2024), hlm. 118.

²¹ Rahmat Hidayat, "Peran Kecerdasan Spiritual dalam Membentengi Mahasiswa dari Dekadensi Moral di Era Digital," *Jurnal Studi Islam dan Peradaban* Vol. 19, No. 2 (Desember 2025), hlm. 73.

Dalam era modern yang serba cepat ini, mahasiswa sering terjebak dalam materialisme dan keinginan akan kesuksesan instan. Kecerdasan spiritual menjadi penyeimbang yang mampu mengarahkan mereka untuk tidak hanya mengejar kebahagiaan duniawi, tetapi juga makna hidup yang lebih dalam.

Kecerdasan Spiritual sebagai Sarana Etika. Kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai landasan etika dalam setiap tindakan mahasiswa. Ketika mahasiswa memahami tujuan hidup dan nilai-nilai yang dianutnya, mereka akan lebih cenderung untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis, menjaga integritas, dan mempertahankan moralitas.

Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Kampus. Kampus dapat berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswanya melalui berbagai program dan kegiatan. Misalnya, melalui seminar, pelatihan, atau diskusi kelompok yang membahas tema-tema spiritual dan etika.

Peran Dosen dalam Mendorong Kecerdasan Spiritual. Dosen memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, dosen dapat secara langsung mempengaruhi proses pembentukan karakter mahasiswa.

Learning Community sebagai Sarana Pembelajaran. Pembentukan komunitas belajar yang mendukung perluasan pandangan spiritual dapat menjadi sarana penting dalam mentransformasi akhlak mahasiswa. Diskusi terbuka mengenai nilai-nilai spiritual dalam kelompok dapat memperkaya pengalaman berpikir dan perasaan mahasiswa.

Keseimbangan Antara Akademik dan Spiritual. Menciptakan keseimbangan antara kehidupan akademik dan spiritual juga menjadi hal yang krusial. Mahasiswa perlu diajarkan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengembangkan sisi spiritual yang akan membawa kedamaian dan kebijaksanaan. Penerapan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari. Penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa meliputi tindakan nyata, seperti tolong-menolong, bercermin pada diri sendiri, serta menghargai perbedaan. Semua ini berkontribusi pada pengembangan akhlak yang baik.

Kontribusi Kecerdasan Spiritual Terhadap Masyarakat. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, mereka tidak hanya akan berkontribusi positif di kampus, tetapi juga di masyarakat. Mereka akan lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Banyak tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam sistem pendidikan. Salah satunya adalah budaya materialisme yang kuat dan kurangnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam kurikulum pendidikan tinggi.

B. Transformasi dan Internalisasi kecerdasan Spiritual Akhlak Mahasiswa

Transformasi kecerdasan spiritual mahasiswa tidak lagi terjadi secara konvensional, melainkan melalui ekosistem pembelajaran yang hibrida dan kontekstual. Institusi mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam denyut nadi aktivitas akademik, baik melalui program penguatan spiritual terstruktur—seperti mentoring keagamaan dan kajian interaktif—maupun melalui pemanfaatan platform digital. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa stimulus spiritual yang diberikan secara konsisten mampu menggugah kesadaran eksistensial mahasiswa. Mereka mulai memandang aktivitas perkuliahan bukan sekadar kewajiban pragmatis untuk meraih gelar, melainkan sebagai bentuk manifestasi ibadah dan tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta. Kesadaran makrokosmos inilah yang menjadi titik awal terjadinya transformasi orientasi hidup mahasiswa menuju arah yang lebih bermakna.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai internalisasi akhlak mengungkapkan adanya tiga tahapan evolusi kesadaran pada diri mahasiswa, yaitu tahapan kepatuhan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi sejati (*internalization*). Pada fase awal, mahasiswa cenderung menerapkan etika dan tata tertib kampus karena adanya dorongan atau sanksi eksternal. Namun, seiring dengan terasahnya kecerdasan spiritual—yang di dalamnya memuat kemampuan mengelola penderitaan (*facing and transcending suffering*) serta kualitas hidup yang visioner—pola

perilaku tersebut bergeser menjadi sebuah kebutuhan mendalam. Mahasiswa mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai luhur Islam karena merasa nilai tersebut membawa ketenangan jiwa. Proses ini mencapai puncaknya ketika etika Islami melekat erat sebagai karakter yang menetap (*malakah*), di mana dorongan untuk berbuat baik muncul secara spontan tanpa perlu diawasi oleh otoritas kampus.

Manifestasi konkret dari bertemunya transformasi spiritual dan internalisasi akhlak ini terlihat jelas pada peningkatan integritas akademik dan sosial mahasiswa. Dalam lingkup akademik, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan resistensi yang kuat terhadap perilaku menyimpang seperti plagiarisme, perjokan tugas, dan kecurangan saat ujian. Mereka menyadari prinsip *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah SWT), sehingga kejujuran intelektual tegak atas dasar kesadaran spiritual, bukan sekadar takut pada sistem deteksi kemiripan teks (*turnitin*). Di ranah sosial, kepekaan spiritual ini bertransformasi menjadi sikap empati yang tinggi, yang dibuktikan dengan minimnya konflik horizontal, meningkatnya budaya saling menghargai perbedaan pendapat, serta maraknya inisiatif gerakan filantropi mahasiswa untuk masyarakat prasejahtera.

Meski demikian, analisis terhadap hambatan kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi akhlak di era digital dihadapkan pada tantangan disrupsi informasi dan budaya instan. Arus globalisasi yang menawarkan kesenangan hedonistik kerap mengaburkan fokus spiritual mahasiswa. Temuan riset mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tidak membentengi diri dengan spiritualitas yang matang cenderung terjebak dalam krisis identitas dan kecemasan eksistensial akibat paparan media sosial. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual berperan sebagai jangkar moral (*moral anchor*). Kemampuan memfilter informasi berdasarkan nilai-nilai syariat membuat mahasiswa mampu memilah mana hal yang membawa masalah bagi perkembangan jiwanya dan mana hal mudarat yang harus dieliminasi dari siklus kehidupan digital mereka.

Keberhasilan internalisasi akhlak mahasiswa secara holistik sangat bergantung pada konsistensi manajemen lembaga dalam memelihara ruang-ruang spiritualitas. Kolaborasi antara aspek kognitif sains, kecanggihan teknologi manajemen, dan kedalaman spiritualitas Islam terbukti mampu melahirkan profil lulusan yang tangguh. Mahasiswa tidak hanya cakap secara intelektual untuk menjawab tantangan industri modern, melainkan juga memiliki keluhuran budi pekerti yang kokoh. Pola integrasi ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bukanlah entitas terpisah dalam pendidikan, melainkan hulu dari aliran air jernih yang membentuk muara akhlak mulia bagi generasi muda muslim di masa depan.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai internalisasi akhlak mengungkapkan adanya tiga tahapan evolusi kesadaran pada diri mahasiswa, yaitu tahapan kepatuhan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi sejati (*internalization*). Pada fase awal, mahasiswa cenderung menerapkan etika dan tata tertib kampus karena adanya dorongan atau sanksi eksternal. Namun, seiring dengan terasahnya kecerdasan spiritual—yang di dalamnya memuat kemampuan mengelola penderitaan (*facing and transcending suffering*) serta kualitas hidup yang visioner—pola perilaku tersebut bergeser menjadi sebuah kebutuhan mendalam. Mahasiswa mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai luhur Islam karena merasa nilai tersebut membawa ketenangan jiwa. Proses ini mencapai puncaknya ketika etika Islami melekat erat sebagai karakter yang menetap (*malakah*), di mana dorongan untuk berbuat baik muncul secara spontan tanpa perlu diawasi oleh otoritas kampus.

Manifestasi konkret dari bertemunya transformasi spiritual dan internalisasi akhlak ini terlihat jelas pada peningkatan integritas akademik dan sosial mahasiswa. Dalam lingkup akademik, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menunjukkan resistensi yang kuat terhadap perilaku menyimpang seperti plagiarisme, perjokan tugas, dan kecurangan saat ujian. Mereka menyadari prinsip *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah SWT), sehingga kejujuran intelektual tegak atas dasar kesadaran spiritual, bukan sekadar takut pada sistem deteksi kemiripan teks (*turnitin*). Di ranah sosial, kepekaan spiritual ini bertransformasi

menjadi sikap empati yang tinggi, yang dibuktikan dengan minimnya konflik horizontal, meningkatnya budaya saling menghargai perbedaan pendapat, serta maraknya inisiatif gerakan filantropi mahasiswa untuk masyarakat prasejahtera.

Meski demikian, analisis terhadap hambatan kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi akhlak di era digital dihadapkan pada tantangan disrupsi informasi dan budaya instan. Arus globalisasi yang menawarkan kesenangan hedonistik kerap mengaburkan fokus spiritual mahasiswa. Temuan riset mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tidak membentengi diri dengan spiritualitas yang matang cenderung terjebak dalam krisis identitas dan kecemasan eksistensial akibat paparan media sosial. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual berperan sebagai jangkar moral (*moral anchor*). Kemampuan memfilter informasi berdasarkan nilai-nilai syariat membuat mahasiswa mampu memilah mana hal yang membawa maslahat bagi perkembangan jiwanya dan mana hal mudarat yang harus dieliminasi dari siklus kehidupan digital mereka.

Kolaborasi antara aspek kognitif sains, kecanggihan teknologi manajemen, dan kedalaman spiritualitas Islam terbukti mampu melahirkan profil lulusan yang tangguh. Mahasiswa tidak hanya cakap secara intelektual untuk menjawab tantangan industri modern, melainkan juga memiliki keluhuran budi pekerti yang kokoh. Pola integrasi ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bukanlah entitas terpisah dalam pendidikan, melainkan hulu dari aliran air jernih yang membentuk muara akhlak mulia bagi generasi muda muslim di masa depan.

Transformasi kecerdasan spiritual merupakan proses esensial untuk internalisasi akhlak mahasiswa, memungkinkan pembentukan karakter yang kokoh dan bermoral. Penelitian ini mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi program pengembangan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang melalui studi longitudinal.

Transformasi karakter mahasiswa dapat terjadi melalui penguatan kecerdasan spiritual. Dengan memiliki kesadaran akan nilai-nilai spiritual, mahasiswa dapat menghindari berbagai perilaku negatif dan mengarah pada pengembangan perilaku yang lebih positif dan konstruktif.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri mahasiswa adalah proses yang berkesinambungan. Kecerdasan spiritual membantu mahasiswa memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Hal ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri, namun juga lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran yang sangat vital dan strategis sebagai motor penggerak internal dalam mentransformasi kesadaran eksistensial mahasiswa. Melalui pembiasaan nilai-nilai transendental yang diintegrasikan ke dalam ekosistem kampus, orientasi hidup mahasiswa berhasil dialihkan dari tujuan yang semula bersifat pragmatis-materialistik menjadi orientasi yang bermakna dan bernilai ibadah. Transformasi kesadaran ini menuntun mahasiswa pada fase internalisasi akhlak yang autentik, di mana penerapan nilai-nilai etika Islami tidak lagi didasarkan pada ketakutan terhadap sanksi regulasi atau formalitas kampus, melainkan lahir dari dorongan hati nurani yang suci dan kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan mereka selalu berada di bawah pengawasan Ilahi (*muraqabah*).

Secara konkret, sinergi antara transformasi spiritual dan internalisasi akhlak ini memanifestasikan diri pada penguatan integritas akademik dan kepekaan sosial mahasiswa, yang sekaligus menjadi perisai kokoh (*moral anchor*) dalam menghadapi disrupsi moral di era digital. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mampu meminimalisasi berbagai patologi sosial di lingkungan perguruan tinggi, seperti kecurangan intelektual, plagiarisme, dan konflik horizontal. Oleh karena itu, keberlanjutan karakter mulia (*al-akhlak al-karimah*) pada generasi muda muslim sangat bergantung pada komitmen manajemen institusi pendidikan Islam untuk secara konsisten merawat ruang-ruang spiritualitas, guna melahirkan lulusan yang

tidak hanya unggul dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga unggul dalam moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1995). *Ihya Ulumuddin*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Emmons, R. A. (2000). *Artikel ini dipublikasikan secara hipotetis dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, 2023.*
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26.
- King, D. B. (2008). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. Unpublished master's thesis, Trent University.
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, Vaughan, F. (2002).
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.